

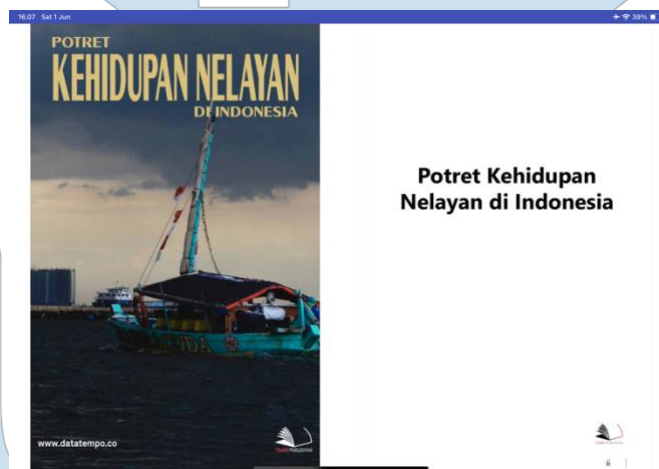
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Sebelum menciptakan suatu karya, tentunya penulis harus melakukan riset dari beberapa referensi berupa tinjauan karya sejenis. Melalui tinjauan karya sejenis, penulis dapat menemukan tolok ukur dalam menghasilkan produk karya jurnalistik berkualitas. Adapun, dengan tinjauan karya sejenis, akan ditemukan perbandingan terhadap karya yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis juga dapat memperoleh acuan dalam menemukan dan membuktikan kesenjangan dari karya yang telah dilakukan (*feeling the gap*). Maka dari itu, penulis telah menemukan empat karya sejenis yang dijadikan sebagai tinjauan karya.

##### 2.1.1 Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia



Gambar 2.1 Tangkapan layar Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia

(Sumber: iPusnas)

Karya pertama yang dipilih oleh penulis adalah buku digital berjudul *Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia* oleh Pusat Data dan Analisa TEMPO yang diterbitkan pada 2022. *Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia* berisi 69 halaman yang terbagi menjadi empat sub-bagian yang membentuk sebuah antologi liputan

berbasis *feature*, yaitu *Beberapa Potret di Antara yang 27 Juta itu, Yang Dewasa di Usia Muda, Perahu Lupa Pada Layarnya, dan Nelayan di Tubir Punah*.

Buku digital berjudul *Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia* adalah liputan mendalam yang menceritakan kehidupan nelayan di berbagai daerah di Indonesia dengan menghadirkan perspektif luas dengan gaya bahasa yang mengedepankan *feature*, sehingga informasi menarik, menyentuh emosi pembaca, dan mendeskripsikan daerah atau tokoh secara utuh. Karya liputan memiliki kesamaan bentuk, penyajian dan pendekatan penulisannya, serta topik sama, yaitu mengenai kehidupan nelayan.

Buku digital memiliki sejumlah kelebihan seperti penceritaan yang menarik dan bahasa yang ringan. Jurnalis atau penulis *feature* sudah seharusnya mempertahankan menggunakan bahasa yang ringan dan populer (Lesmana, 2017, h. 99). Menurut Zain dalam (Lesmana, 2017) menjelaskan kepenulisan tematis mengutamakan konsistensi jurnalis dalam mempertahankan fokus sebagai tema. Namun, buku digital ini tidak memiliki penggambaran secara rinci tentang kondisi di lapangan. Adapun, hal terpenting dalam sebuah buku jurnalistik untuk memberikan foto. Foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita atau foto yang menarik kepada pembaca, karena informasi disampaikan secara singkat (Wijaya, 2020, h. 17)

Buku digital ini penulis jadikan referensi karena memiliki relevansi dengan topik atau peristiwa yang akan diangkat, yaitu nelayan. Buku ini sangat relevan karena nantinya penulis akan memfokuskan tentang kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas berkehidupan sebagai nelayan. Melalui buku digital ini, penulis dapat melihat kehidupan masyarakat pesisir, terutama Nelayan di beberapa daerah di Indonesia. Pengetahuan penulis pun bertambah ketika mengetahui pekerjaan nelayan terancam punah akibat beberapa faktor, termasuk perubahan iklim. Adapun, penulis dapat mencontohkan kiat-kiat penulis dalam menentukan alur cerita dari sub pertama hingga sub terakhir.

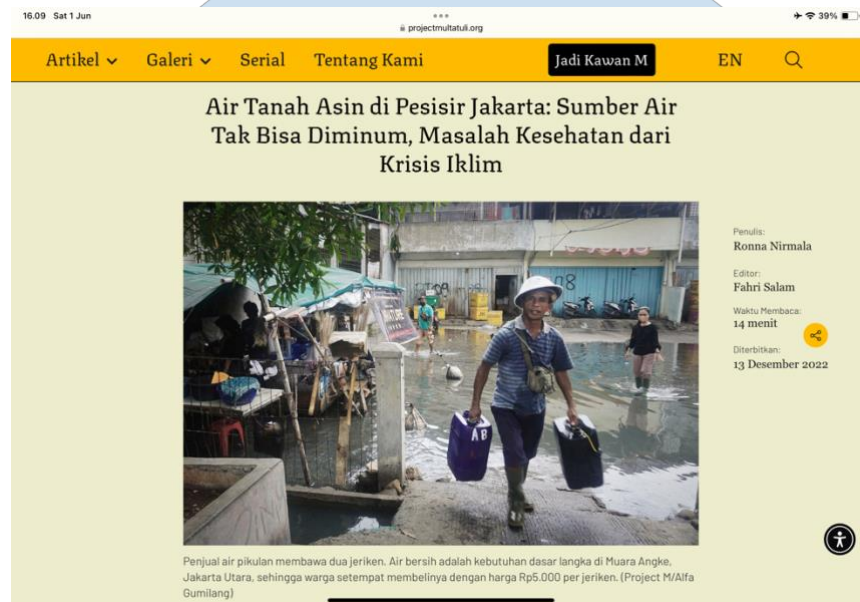
## 2.1.2 Tura Jaji di Tengah Ancaman Bencana



Gambar 2.2 Tangkapan layar Tura Janji di Tengah Ancaman Bencana  
(Sumber: iPusnas)

Karya kedua yang dipilih oleh penulis adalah buku digital berjudul *Turaji di Tengah Ancaman Bencana* oleh Kompas yang diterbitkan pada 2020. *Turaji di Tengah Ancaman Bencana* berisi 32 halaman yang terbagi menjadi lima subbagian yang membentuk sebuah antologi liputan berbasis *feature*, yaitu *Tura Jaji Persaudaraan Abadi Flores*, *Malam Damai di Lereng Rokatenda*, *Mara Rokatenda di Pulau Palue*, *Daya Hidup di Pulau Gunung Api*, dan *Ritual Pemulihan Alam di Pulau Palue*. Buku digital *Turaji di Tengah Ancaman Bencana* menerapkan *in-depth reporting* dan menggunakan teknik penulisan *feature*. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur mendapatkan gambaran secara luas serta detail. Karya liputan memiliki kesamaan bentuk penyajian. Penulis mendapatkan ide-ide segar melalui buku *Tura Jaji di Tengah Ancaman Bencana*. Namun, tak dapat dimungkiri, buku ini tidak menceritakan kehidupan nelayan sehingga penulis diperlukan untuk mencari informasi secara meluas untuk memastikan topik yang sesuai menjadi patokan referensi.

### 2.1.3 Air Tanah Asin di Pesisir Jakarta: Sumber Air Tak Bisa Diminum, Masalah Kesehatan dari Krisis Iklim



Gambar 2.3 Air Tanah Asin di Pesisir Jakarta: Sumber Air Tak Bisa Diminum, Masalah Kesehatan dari Krisis Iklim  
(Sumber: projectmultatuli.org)

Karya ketiga yang dipilih oleh penulis adalah artikel yang diterbitkan oleh Project Multatuli. Karya liputan ini sebagai acuan karya ketiga, dikarenakan penulis memiliki kesamaan latar belakang tempat yaitu menuliskan kehidupan nelayan di pesisir Jakarta. Liputan yang membahas tentang kehidupan masyarakat di Muara Angke yang tidak mendapatkan air bersih.

*Air Tanah Asin di Pesisir Jakarta: Sumber Air Tak Bisa Diminum, Masalah Kesehatan dari Krisis Iklim* merupakan salah satu bentuk berita dengan mengimplementasikan *narrative storytelling* di dalam pemaparan pemberitaannya. Artikel ini menceritakan peristiwa dari beberapa tahapan, mulai dari tahap perkenalan, konflik (bentrok), dan berakhir dalam penyelesaian (Eriyanto, 2017). Pada artikel ini tahap perkenalan ada di sub bab *Tak Pernah Minum Air Angke* yang menceritakan Sunti (60) tidak mendapatkan air bersih, sehingga harus membeli jeriken dari penjual jeriken. Sunti menghabiskan Rp1,2 juta per bulan hanya untuk

membeli air bersih. Selanjutnya, konflik (bentrok) menjelaskan air tanah asin yang disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari akibat mesin bor industri hingga sejarah air laut di Jakarta. Konflik yang muncul menyebabkan generasi yang tak memiliki harapan. Dalam sub selanjutnya, *Generasi Kejang-Kejang* yang menceritakan penyakit. Sebuah penelitian, beberapa negara di Asia Selatan pada 2019 menemukan salinitas (keasinan) air minum di daerah pesisir menyebabkan sejumlah penyakit seperti kardiovaskular, diare, dan infeksi pencernaan.

Buku digital ini memiliki penutup (*punch*) yang tidak biasa. Adapun dalam tulisan *feature*, penutupan haruslah berkesan (Lesmana, 2017, h. 100). Selain itu, *punch* diharapkan dapat memukul pembaca, sehingga dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam menjalani kehidupan (Lesmana, 2017). Buku ini menyajikan sub terakhir yaitu *Generasi Kejang-Kejang*.

Penulis memilih *Air Tanah Asin di Pesisir Jakarta: Sumber Air Tak Bisa Diminum, Masalah Kesehatan dari Krisis Iklim* karena memiliki kedekatan letak geografis. Selain itu, permasalahan yang diliput oleh artikel ini juga memiliki relevansi dan kesamaan dengan tema yang akan diangkat oleh penulis.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.1.4 Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampak



Gambar 2.4 Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampak  
(Sumber: bbc.com)

Artikel terakhir berjudul “Perubahan iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampak” yang ditulis oleh Ayomi Amindoni dan dipublikasikan *bbc.com* menceritakan kehidupan seorang perempuan asal pesisir Kalimantan Barat.

Rapeah (76) merasakan kerugian materil yang diakibatkan oleh bencana banjir rob. Genangan air yang tak kunjung surut merusak perabotan rumah seperti meja, kursi, dan lemari kayu. Akibatnya, perabotan rumah tampak lapuk dan sangat mungkin akan hancur dikemudian hari. Tidak hanya itu, perempuan berlogat Melayu ini menceritakan kejadian saat cucunya hampir meninggal tenggelam oleh genangan air rob yang tinggi.

Kelebihan dari artikel berjudul *Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampak* yaitu mengambil sudut pandang dari berbagai narasumber, sehingga kaya akan cerita. Selanjutnya, penulis menyukai bagaimana setiap penjelasan di artikel disuguhi beberapa raut wajah dari

narasumber, sehingga tulisan terlihat hidup. Foto merupakan senjata utama. Selanjutnya, saat ini khalayak juga berorientasi pada aspek visual dan kesan pertama (Wendratama, 2017, h. 53). Adapun, dengan menyelipkan foto narasumber akan memunculkan emosi (*human interest*) bagi pembaca.

*Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampak* merupakan salah satu artikel yang menarik karena menunjukkan secara keseluruhan bencana yang dialami oleh masyarakat pesisir. Melalui artikel ini, Ayomi mengajak pembaca untuk memahami alur bagaimana pesisir di Indonesia akan terancam tenggelam dan dampak apa saja yang akan dirasakan oleh puluhan juta jiwa yang merupakan masyarakat pesisir. Namun, tak dapat dimungkiri, terdapat kekurangan dalam artikel ini yaitu penutupan (*punch*) yang tidak menantang, sehingga pembaca tidak memiliki tantangan terutama dalam melakukan perubahan atas iklim ini. Pada teks berita penyelesaian dari suatu peristiwa dapat memunculkan masalah baru (Eriyanto, 2017). Masalah baru yang berusaha disampaikan oleh penulis di sini adalah penanganan mitigasi bencana dalam jangka panjang atau relokasi warga.

Maka, kekurangan buku foto ini akan penulis lengkapi pada karya buku jurnalistik mendatang. Melalui pengalaman *Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta Jiwa Akan Terdampa*, penulis menyadari bahwa bila hanya mementingkan narasi di awal penceritaan dan mengabaikan penutup (*punch*) yang menarik, pembaca akan sulit memahami makna cerita yang ingin disampaikan, sehingga pesan tidak sampai sepenuhnya kepada pembaca.

Tabel 2.1. Tabel karya terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4
<b>Judul</b>	Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia	Turaji di Tengah Ancaman Bencana	Air Tanah Asin di Pesisir Jakarta: Sumber Air Tak Bisa Diminum,	Perubahan Iklim: Pesisir Indonesia Terancam Tenggelam, Puluhan Juta

			Masalah Kesehatan dari Krisis Iklim	Jiwa Akan Terdampak
<b>Isi Karya</b>	Buku digital berjudul <i>Potret Kehidupan Nelayan di Indonesia</i> adalah liputan mendalam yang menceritakan kehidupan nelayan di berbagai daerah di Indonesia dengan menghadirkan perspektif luas dengan gaya bahasa yang mengedepankan <i>feature</i> , sehingga informasi menarik, menyentuh emosi pembaca, dan mendeskripsik	Buku digital berjudul <i>Turaji di Tengah Ancaman Bencana</i> menerapkan <i>indepth investigate</i> . Oleh karena itu, kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur mendapatkan gambaran secara luas serta detail. Karya liputan memiliki kesamaan bentuk penyajian. Namun, pada buku ini tidak menceritakan kehidupan nelayan.	Menceritakan masyarakat pesisir Muara Angke, Jakarta yang sukar mendapatkan air bersih akibat bencana banjir rob, sehingga air sebagai kebutuhan pokok harus dibeli dan memnghabiskan cukup banyak uang.	Menceritakan kehidupan seorang perempuan asal pesisir Kalimantan Barat. Banjir rob merupakan masalah utama yang tak kunjung surut merusak perabotan rumah seperti meja, kursi, dan lemari kayu. Akibatnya, perabotan rumah tampak lapuk dan sangat mungkin akan hancur dikemudian hari. Tidak hanya itu,



	<p>an daerah atau tokoh secara utuh. Karya liputan memiliki kesamaan bentuk, penyajian dan pendekatan penulisannya, serta topik sama, yaitu mengenai kehidupan nelayan.</p>			<p>perempuan berlogat Melayu ini menceritakan kejadian saat cucunya hampir meninggal tenggelam oleh genangan air rob yang tinggi.</p>
<p><b>Relevansi</b></p>	<p>Topik besar yang diangkat menceritakan kehidupan masyarakat pesisir terutama nelayan. Selain itu, juga di sub bab lain dalam buku, membahas mengenai perubahan iklim yang mengancam</p>	<p>Peristiwa yang diangkat memiliki kesamaan, di artikel ini membahas mengenai bencana. Meskipun bencananya berbeda. Namun, terdapat penceritaan yang sama yang akan diimplementasikan oleh penulis.</p>	<p>Peristiwa memiliki kesamaan dari latar tempat dan topik. Pada sub bagian tertentu, penulis juga akan menyinggung dampak kesehatan akibat perubahan</p>	<p>Memiliki topik besar yang sama, sehingga memudahkan penulis untuk menentukan alur dan jalan cerita yang menarik dalam mengungkapkan perubahan iklim terhadap masyarakat pesisir.</p>

	kehidupan masyarakat pesisir.		atau krisis iklim.	
<b>Gap</b>	Dalam buku ini, penggunaan bahasa kurang menarik dan bercerita. Adapun, tidak memiliki penggambaran secara rinci tentang kondisi di lapangan. Adapun, hal terpenting dalam sebuah buku jurnalistik untuk memberikan foto.	Tidak menceritakan kehidupan nelayan, karena perbedaan bencana yang disampaikan oleh penulis.	Tidak menghadirkan gambar-gambar yang menarik, sehingga tidak menimbulkan emosi bagi pembaca.	Punch yang kurang menarik. Tantangan terutama dalam melakukan perubahan atas iklim ini.

(Sumber: Data pribadi penulis)

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Buku

Kemajuan teknologi dan informasi memberikan tantangan dan peluang baru bagi kegiatan jurnalisme terutama dalam menghasilkan produk jurnalistik untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa. Tantangan dan peluang

hadir secara bersamaan, seperti orang berbondong-bondong mendapatkan informasi melalui media sosial ketimbang melalui *old media* (media cetak, televisi, dan radio) dan *new media* (media online).

Proses mencari informasi menjadi sangat mudah karena terdapat pilihan yang bisa disesuaikan oleh audiens, mulai dari media sosial, *old media*, serta *new media*. Namun, apabila melihat perkembangan media massa di Indonesia, media massa dibedakan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, dan majalah. Selanjutnya, media elektronik terdiri dari siaran radio dan televisi. Namun, banyak ahli yang memasukkan film dan buku sebagai bentuk dari komunikasi massa (Wahjuwibowo, 2015, p.8).

Perkembangan media cetak terutama buku di Indonesia juga berkembang dengan baik karena memberikan dampak signifikan yang diberikan sehingga upaya peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) terus dilakukan untuk meningkatkan produksi media cetak yang berkualitas di Indonesia (Wahjuwibowo, 2015). Akibatnya, eksistensi buku fisik yang termasuk ke dalam media cetak terus bertahan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi.

Sementara itu, kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat menawarkan buku dalam dua bentuk yaitu buku fisik dan *e-book*. *E-book* memberikan kemudahan akses dimana saja dan kapan saja menggunakan internet, berbeda dengan buku fisik yang berupa cetak pada kertas dan dipegang secara fisik. Apabila dilihat dari segi harga, *e-book* cenderung lebih murah dibandingkan buku fisik karena tidak melewati biaya produksi, cetak, hingga pengiriman. Namun, kehadiran *e-book* tidak menurunkan penjualan dari buku fisik karena keunggulan yang dimiliki.

Menurut penelitian berjudul *Do New Forms of Reading Pay Off? A Meta-Analysis on the Relationship Between Leisure Digital Reading Habits and Text Comprehension* (2023) menyebutkan buku fisik unggul karena membuat pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi bagi audiens dibandingkan *e-book*. Seseorang yang membaca menggunakan buku fisik cenderung lebih fokus dan mengingat dengan efektif. Namun, di sisi lain terbukti bahwa seseorang yang

membaca melalui e-book seringkali memberikan distraksi, seperti notifikasi email, media sosial yang menghambat memori dan pemahaman (Rosa, 2024).

Buku fisik juga memberikan pengalaman yang ditawarkan kepada pembaca. Pembaca berkesempatan bisa merasakan, menulis, dan memberikan *highlight* tertentu yang melibatkan indera manusia. Selain itu, buku fisik memiliki aroma yang khas, tekstur yang bisa diraba, dan pembaca mengetahui halaman yang tersisa untuk dibaca (Hutapea, 2024).

Karya ini termasuk ke dalam format buku fisik. Selain itu, buku memiliki keterikatan dengan dunia jurnalistik. Buku merupakan salah satu produk media cetak yang unggul guna memberikan informasi. Tulisan-tulisan yang memuat berbagai topik ini kemudian dirangkum menjadi informasi penting dan bermanfaat bagi pembaca. Salah satu hasil dari buku fisik dalam jurnalistik berupa tulisan *feature*.

#### **2.2.1.1 Feature**

Perkembangan teknologi dan informasi menghadirkan berbagai tantangan bagi jurnalis terutama dalam mengemas sebuah informasi. Jurnalis tak henti berinovasi dalam menemukan teknik menyampaikan informasi yang menarik bagi pembaca. Maka, muncullah praktik jurnalisme dalam menyampaikan pesan dan gagasan berbentuk cerita yang menarik atau disebut *news story*. *News story* dibedakan antara jurnalisme yang menginformasikan (informasi penting) atau *hard news* dan jurnalisme yang menceritakan (informasi menarik) atau *soft news* yang dalam bentuk ceritanya memberikan sentuhan *feature* (Ishwara, 2011).

*Feature* didefinisikan sebagai sebuah teknik pemberitaan yang mengandung penulisan kreatif, subyektif, dan hiburan. *Feature* tidak sekadar laporan (*report*) yang hanya menyampaikan sebuah informasi, tetapi mengedepankan teknik bercerita (*story*) terkait adegan dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, penulis dapat memberikan emosi yang kuat kepada pembaca karena penulis melewati proses berdasarkan pengalaman (*experiential*) daripada sekadar mengumpulkan informasi, lalu menceritakannya (*storytelling*) secara menarik (Ishwara, 2011, p. 83). Tulisan kreatif *feature* dianggap memberikan warna baru bagi dunia jurnalistik, terutama

cara penyajian yang mengunggah pembaca dalam memperdalam pengetahuan mengenai topik yang sedang dibahas.

*Feature* disebutkan sebagai teknik yang mengutamakan dua hal, yaitu kreatif dan faktual (Ishwara, 2011, p. 85). *Feature* disebut sebagai tulisan kreatif karena jurnalis membawa pembaca untuk merasakan sebuah tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Dengan kata lain, *feature* secara khusus memberikan pengalaman emosional bagi pembaca mengenai topik yang sedang dibahas. Meskipun tergolong tulisan kreatif, *feature* tetap harus menyampaikan sebuah informasi berlandaskan fakta dan tidak bersifat opini pribadi. Dengan demikian, jurnalis harus mampu mengontrol fakta melalui cara seleksi, struktur, dan interpretasi (Ishwara, 2011, p. 84).

Selain itu, *feature* memiliki beberapa cara yang mendorong terciptanya rasa dan emosi pembaca. Menurut Lesmana (2017), cara tersebut dibagi menjadi empat hal utama, yaitu human interest, drama, keunikan cerita, dan dampak yang diberikan.

a. *Human Interest*

Memberikan sisi kemanusiaan dalam sebuah cerita menjadi cara terpenting agar memunculkan emosi pembaca. Emosi ini bermacam-macam bentuknya, mulai dari sedih, bahagia, senang, dan seterusnya. Jika cerita tersebut berhasil menumbuhkan emosi, maka cerita tersebut berpotensi untuk berdampak bagi pembaca.

b. Drama

Drama yang dimaksud adalah sudut pandang yang dipilih oleh penulis. Bersifat faktual dan tidak direkayasa atau dibuat oleh manusia, melainkan cerita yang benar adanya.

c. Keunikan

Keunikan dalam cerita yang membuat cerita penulis berbeda dari cerita-cerita yang lain. Unsur keunikan ini

membuat pembaca semakin tertarik dan ingin tahu lebih lanjut lagi mengenai tulisan *feature* penulis.

d. Dampak

Tulisan *feature* harus memiliki dampak bagi pembacanya. Jika tulisan tersebut dirasa dapat mendatangkan keuntungan seperti ilmu atau informasi yang baru, maka pembaca akan tertarik untuk membaca sebuah tulisan *feature* tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, *feature* menjadi salah satu produk jurnalistik yang digemari oleh pembaca dalam mendapatkan suatu informasi, *feature* hadir dalam berbagai macam seksi khusus seperti seksi gaya hidup, seksi selera, seksi mengenai manusia, dan lain-lain. Dengan cakupan yang sangat luas, *feature* dikelompokkan menjadi beberapa jenis (Ishwara, 2011, p.87-89):

a. Berita *feature* (*Newsfeature*)

Pengembangan dari berita yang ditulis secara langsung (*hard news*) yang menggunakan teknik penulisan *feature* menggunakan ilustrasi agar pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai peristiwa yang terjadi.

b. Berita *feature* yang komprehensif (*Comprehensive Newsfeature*)

Tulisan yang menggambarkan arah dan perkembangan sebuah isu berita yang diangkat. Penulisan jenis *feature* ini menjelaskan suatu peristiwa secara komprehensif sehingga bersifat analiti dan interpretatif.

c. *Feature bright*

Informasi yang mengambil sisi kemanusiaan (*human interest feature*). Pada penulisan ini menceritakan sebuah peristiwa atau isu yang memunculkan emosi pada audiens, mulai dari perasaan senang atau sedih.

d. *Feature sidebar*

Jenis feature sidebar berguna untuk melengkapi berita utama agar memunculkan ketertarikan pembaca. Misalnya, terdapat pemberitaan mengenai banjir besar, pada *sidebar* menceritakan wawancara keluarga korban atau apa yang terjadi pada tim yang menyelamatkan bencana.

e. *Feature profile*

Feature ini menggambarkan individu melalui sketsa pendek dan membahas satu aspek kepribadiannya. Misalnya, tokoh yang memiliki hobi bermain basket dan mendapatkan kejuaraan nasional hingga internasional.

f. *Feature organisasi*

Sama seperti feature profile, tetapi feature ini menggambarkan suatu organisasi atau grup. Misalnya, organisasi yang memperhatikan HAM (Hak Asasi Manusia) masyarakat yang terdampak perubahan iklim dan menuntun agar kasus ini diperhatikan oleh pihak pemerintahan.

g. *Feature layanan (Service Feature)*

Tulisan ini menceritakan bagaimana caranya (*how-to*) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contohnya seperti, berkebun, menata ruang, menyajikan makanan, dan masih banyak lagi.

Selain itu, *feature* memiliki beberapa tahapan dalam pembuatannya. Menurut Ishwara (2007), tahap pembuatan buku *feature* menjadi lima lapisan keputusan, yaitu penugasan, pengumpulan data, evaluasi, penulisan, dan penyuntingan. Fase ini diawali dari gagasan (*ide*), proses penulisan, hingga produknya jadi. Berikut penjelasan detail mengenai teori lima lapisan keputusan yang dikemukakan oleh Ronald Buel. Mengutip dari Luwi Ishwara (2007, p.119), terdapat lima keputusan sebagai berikut:

1. Penugasan (*data assignment*) dilakukan untuk menentukan isu yang diangkat layak diliput. Keputusan pertama menjadi sangat penting karena

- jurnalis melalui proses memilah-memilih apa isu yang akan diangkat. Dengan demikian, jurnalis akan melakukan riset dari berbagai sumber dalam menentukan isu serta unsur kebaruannya, *brainstorming*, merancang *outline*, membuat *timeline*, menentukan nilai berita (*news value*) guna menilai suatu peristiwa layak diliput dan diberitakan, dan menentukan bentuk produk jurnalisme apa yang cocok untuk isu tersebut.
2. Pengumpulan data (*data collecting*) dilakukan untuk menentukan jumlah informasi yang dikumpulkan. Setelah mengetahui peristiwa atau kejadian yang layak diliput, jurnalis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait isu yang akan diangkat. Pada fase ini jurnalis mengumpulkan informasi melalui observasi langsung dan tidak langsung, proses wawancara, mencari bahan-bahan melalui dokumen publik.
  3. Evaluasi (*data evaluation*) dilakukan untuk menentukan apa saja hal yang penting masuk ke dalam berita. Pada pra-produksi evaluasi meliputi pembuatan outline agar penulis bisa mengetahui prioritas dari tulisan, mengenai apa yang penting dan tidak penting saat produksi. Fase ketiga ini penting karena jurnalis perlu mengetahui mana yang perlu dan tidak perlu untuk masuk ke dalam berita agar nanti berita tidak bertele-tele dan *straight to the point*. Dalam fase ini, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, seperti transkrip wawancara dan pengkodean data wawancara untuk memberikan highlight setiap kutipan yang penting dari narasumber (Sohel, 2021).
  4. Penulisan (*data writing*) dilakukan untuk menentukan kata-kata atau format penulisan yang tepat. Jurnalis menuliskan informasi berdasarkan proses wawancara, transkrip wawancara, dan pengkode data yang telah dilakukan. Melalui proses ini, jurnalis harus memiliki tingkat fokus yang tinggi agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan target yang sudah disusun pada tahap penugasan (*data assignment*).
  5. Penyuntingan (*data editing*) dilakukan untuk menentukan hasil akhir dari karya jurnalis seperti judul, alur, dan bentuknya diperbaiki atau tidak. Pada tahap terakhir, jurnalis mendapatkan revisi atau perbaikan dari editor.



Jurnalis dapat memulainya dari membaca cerita dan membuat perubahan apabila dianggap perlu. Jurnalis berkesempatan untuk memeriksa, memperbaiki tata bahasa, gaya, dan saltik bersama dengan editor.

### **2.2.2 *Environmental Journalism***

Diawali dengan tujuan pers sebagai agen masyarakat untuk mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik. Melalui penyebaran berita lingkungan, krisis iklim, kebijakan pemerintah, media massa mempunyai peran penting untuk menyebarluaskan informasi untuk menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai isu-isu lingkungan. Pengaruh media terhadap perilaku masyarakat sangat besar sehingga masyarakat lebih peduli ketika mengetahui dari pemberitaan melalui media.

Pengaruh media dalam mempengaruhi masyarakat tergolong sangatlah besar sehingga masyarakat mendapatkapatkan pengetahuan baru mengenai isu lingkungan karena hadirnya berita mengenai lingkungan yang sedang terjadi. Pada bidang lingkungan, media memiliki peran penting terutama dalam memberikan informasi yang akurat dan terpercaya termasuk isu terkini mengenai lingkungan, kebijakan pemerintah, dan pengetahuan mengenai suatu topik tertentu. Selanjutnya, media berperan untuk menyelamatkan jiwa, menyusun rencana, mengubah kebijakan dan memberdayakan masyarakat untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang terpercaya (UNESCO, 2019, p.11).

Melalui buku *Environmental Communicaton and the Public Sphere* (2019), Robert Cox menyampaikan bahwa jurnalisme lingkungan juga berkaitan dengan komunikasi lingkungan sebagai studi dan praktik mengenai bagaimana (*how*) individu, masyarakat, lembaga, budaya menyampaikan, memahami, serta membentuk pesan tentang lingkungan, hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan (dalam Sudiby, 2014).

Mengingat isu lingkungan cukup sensitif, jurnalis lingkungan mempunyai kewajiban untuk memberikan pemberitaan yang lengkap, akurat, dan mengutamakan etika jurnalistik. Berita yang mengesampingkan kelengkapan,

keakuratan, dan etika jurnalistik dapat menimbulkan perspektif yang salah terutama dalam memahami isu lingkungan yang sedang terjadi kepada masyarakat.

Selain itu, jurnalis lingkungan memiliki tanggung jawab dalam mengontrol kekuasaan dan memperjungkan kepentingan publik perlu mempertimbangkan beberapa nilai atau *value* agar menciptakan pemberitaan yang berkualitas. Terdapat tiga nilai penting untuk menghasilkan produk jurnalistik ini, berikut:

- a. Informasi yang disampaikan memiliki wawasan yang luas
- b. Informasi yang disampaikan memberikan inspirasi agar penulis dapat mempengaruhi pembaca dalam bertindak dalam kegiatan yang sederhana
- c. Informasi tidak lekang oleh waktu agar bisa digunakan sebagai bahan ajaran oleh generasi selanjutnya

Dengan menerapkan ketiga nilai di atas, jurnalis dituntut untuk tidak sekadar menghasilkan tulisan atau gambar yang biasa-biasa saja, tetapi berita yang dihasilkan mempunyai informasi untuk kehidupan manusia dimasa saat ini dan yang akan mendatang.

### 2.2.3 Perubahan Iklim

Perubahan iklim atau yang dikenal dalam istilah terjemahan Bahasa Inggris, *climate change* merupakan perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Melalui observasi BMKG 1981-2018, perubahan iklim turut mempengaruhi tren peningkatan suhu dengan kenaikan 0.03 °C setiap tahunnya (BMKG, 2019). Selanjutnya, pengertian perubahan iklim disampaikan melalui UU No. 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, sebagai berikut:

“Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.”

Berdasarkan pengertian di atas, perubahan iklim terbagi menjadi dua dampak. Menurut Buku Adaptasi dan Migitasi Perubahan Iklim, menyebutkan

dampak perubahan iklim terbagi menjadi dua yaitu secara langsung (fisik) berarti perubahannya dirasakan oleh berbagai kalangan atau lapisan masyarakat dan tidak langsung (nonfisik) berarti terjadi akibat hubungan tidak langsung yang akhirnya berdampak terhadap kehidupan manusia (Aldrian et al, 2011, p. 61). Namun, tidak dapat dimungkiri, dampak perubahan iklim sangat bervariasi, sangat bergantung pada letak geografis suatu wilayah (Aldrian et al, 2016). Secara langsung (fisik), dampak perubahan iklim dirasakan melalui: (1) ; (2) anomali iklim dan cuaca menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan oleh beberapa sektor, seperti pertanian dan perkebunan mengalami penurunan produksi, menyulitkan petani berujung gagal panen; (3) meningkatkan kekeringan, serta memicu munculnya kasus kebakaran hutan; (4) munculnya fenomena El-Nino yang menyebabkan kekeringan, terutama daerah pertanian dan La Nina, menimbulkan banjir; (5) peningkatan temperature permukaan menimbulkan kenaikan perbedaan tekanan udara, sehingga memicu kejadian angin puting beliung; dan (6) banjir rob yang disebabkan oleh gelombang pasang (Aldrian et al., 2011, p. 83-96).

Sementara itu, terbagi juga dampak tidak langsung atau non fisik. Hal ini terjadi pada berbagai bidang, antara lain: (1) kesehatan, wabah kasus demam berdarah dan malaria mengalami peningkatan akibat cuaca tidak menentu; (2) infrastruktur, kerusakan berbagai macam infrastuktur akibat dari peningkatan curah hujan tinggi; (3) energi, penurunan intensitas curah hujan yang terjadi saat musim kemarau menimbulkan pemasokan air berkurang, secara khusus untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA); (4) pertanian, meningkatnya serangan hama penyakit akibat terjadi pergeseran musim hujan dan kemarau; (5) kelautan dan perikanan, terjadi perubahan suhu laut mempengaruhi posisi tangkapan ikan dan cenderung tidak menentu; (6) wisata, peningkatan air muka laut menyebabkan banjir rob yang merusak berbagai infrastuktur wisata, seperti jalan, fasilitas, rekreasi, dan lain-lain; (7) transportasi, peningkatan curah hujan dan perubahan pola angin mengganggu transportasi laut dan darat (Aldrian et al., 2011, p. 97-101).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengetahui bahwa perubahan iklim memberikan masalah yang cukup kompleks, mulai dari dampak secara fisik dan non-fisik kepada semua manusia yang menggeluti bidang berbeda-beda. Penulis

menyadari perubahan iklim memberikan dampak terhadap bidang kelautan dan perikanan yang sebagian besar disebut sebagai masyarakat pesisir.

Masyarakat di wilayah pesisir yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah masyarakat sebagaimana diatur dalam Pasal 32 UU 1 tahun 2014 sebagai perubahan dari UU 27 tahun 2007, mendefinisikan masyarakat di wilayah pesisir adalah masyarakat yang terdiri atas Masyarakat Hukum Adat, Masyarakat Lokal, dan Masyarakat Tradisional yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Selanjutnya, masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pedagang hasil perikanan, pengelola ikan, pengusaha ikan, pengelola wisata bahari serta pengusaha yang berlokasi di daerah sekitar pesisir.

Masyarakat pesisir sebagai kelompok masyarakat yang tidak berkontribusi terhadap perubahan iklim justru rentan dan merasakan dampak perubahan iklim secara langsung. Kelompok masyarakat ini sangat bergantung terhadap Sumber Daya Alam (SDA) laut untuk kelangsungan hidupnya dan sumber kehidupan perekonomian utama yang memanfaatkan sumber daya yang ada di laut. Selanjutnya, masyarakat pesisir mempunyai beragam profesi, mulai dari nelayan, petani, pedagang, pembudidaya ikan, pengupas kerang, hingga tambak. Dari berbagai profesi yang ada, nelayan merupakan pekerjaan mayoritas yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.

Nelayan merupakan pelaku usaha yang terkendala oleh krisis iklim karena ketidakpastian kondisi cuaca dan iklim. Selain itu, terjadi perubahan pola migrasi ikan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan iklim. Perubahan pola cuaca yang tidak menentu dan gelombang tinggi juga turut mengancam keselamatan nelayan tradisional karena alat tangkap yang digunakan sederhana, perahu kecil, dan tidak memiliki standar khusus menangani cuaca ekstrem di laut. Menurut WALHI, krisis iklim menyebabkan kematian nelayan terus meningkat, pada 2020 jumlah nelayan meninggal di laut tercatat terdapat 251 orang, angka ini meningkat dibandingkan 2010 yang hanya 86 orang.

Penurunan jumlah nelayan dari tahun ke tahun menggambarkan masa depan nelayan tradisional di Indonesia yang tidak sejahtera. Menurut data Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2021, menunjukkan awal 2010 jumlah nelayan

tercatat 2,16 juta orang, tetapi data 2019 tercatat hanya 1,83 juta orang. Artinya, penurunan jumlah nelayan terjadi sebanyak 330.000 orang dalam sepanjang tahun 2010-2019. WALHI (2022) menyebutkan perubahan jumlah nelayan disebabkan oleh krisis iklim dan eskpansi industri ekstraktif di wilayah pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil.

Berikutnya adalah perempuan pesisir tergolong sebagai kelompok yang rentan terhadap perubahan iklim. Berdasarkan penelitian *Tempo* (2023), perempuan pesisir memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang perekonomian pesisir dan sektor pertanian. Namun, peran perempuan pesisir terutama yang bekerja sebagai nelayan tidak diakui. Nelayan perempuan tidak mendapatkan hak sepenuhnya atas Kartu Nelayan dan Kartu KUSUKA (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan) yang sangat berguna untuk perlindungan sosial dari negara (Pratiwi, 2023). Selanjutnya, kehadiran perempuan dianggap tidak penting dalam perumusan, pelaksanaan, *monitoring* maupun evaluasi kebijakan mengenai aksi-aksi perubahan iklim.

Ketidakpastian perekonomian orang tua di pesisir mengancam masa depan anak-anaknya. Anak pesisir tidak dapat merasakan pendidikan formal hingga tuntas di usia wajib belajar dan terpaksa ikut orang tua bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengutip dari data Direktorat Sekolah Dasar (DITPSD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa 80% nelayan kecil hanya mengenyam pendidikan di bawah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyadari bahwa perubahan iklim merupakan sebuah tantangan global yang sangat mendesak dan perlu mendapatkan perhatian atau atensi secara khusus agar menimbulkan aksi kolektif masyarakat di Indonesia. Apabila dikaitkan dengan kegiatan jurnalistik, tentu saja jurnalis maupun media mempunyai peran penting untuk mempengaruhi opini publik dan terciptanya keputusan kebijakan. Adapun menangkat isu lingkungan dilakukan untuk mencerminkan keseriusan situasi dalam menghadapi perubahan iklim.

Dalam hal ini, UNESCO (2019) memberikan beberapa ide peliputan kepada jurnalis untuk memberikan sudut pandang menarik terkait perubahan iklim yaitu:

(1) jurnalis menceritakan sisi manusia dari perubahan iklim dan memperlihatkannya dalam isu ‘pembangunan’ dan ‘hak asasi manusia’; (2) jurnalis memberikan liputan mengenai status Program Aksi Nasional dan Rencana Adaptasi Nasional; (3) jurnalis memperlihatkan pengaruh perubahan iklim terhadap kaum pria, perempuan, dan masyarakat rentan. Bagi penulis, terkait beberapa poin yang dikemukakan oleh UNESCO, memberikan sudut pandang baru terhadap peliputan buku jurnalistik yang menceritakan kehidupan masyarakat pesisir.

#### 2.2.4 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan sebuah tampilan visual yang membawa sebuah kejadian berita di tempat yang berbeda kepada pembaca dengan cara membuat mereka merasa seperti hadir di tempat kejadian. Foto jurnalistik juga bisa diartikan sebagai foto yang berharga bagi penonton tertentu dan informasi yang akan disampaikan harus sesederhana mungkin (Wijaya, 2014). Penggunaan konsep foto jurnalistik sangat diperlukan dalam peliputan agar membantu tulisan jurnalistik yang sudah dibuat menjadi lebih nyata dan hidup, seolah pembaca merasakan kejadian di lapangan secara langsung. Adapun Wijaya juga berpendapat bahwa foto jurnalistik mampu membuat pembaca menyaksikan kembali suatu kejadian yang sudah terjadi sehingga foto tersebut harus memuat informasi atau pesan yang tidak bisa dideskripsikan oleh kata-kata.

Penggambaran situasi pada foto jurnalistik dapat berubah jika penggambarannya diubah. Penggambaran yang berbeda ini bergantung pada sudut pandang. Menurut Heiderich (2012, p.7) sudut pandang terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

a. *Close Up*

Jenis pengambilan gambar ini berfokus pada bagian wajah. Tujuan dari shot ini biasanya menggambarkan emosi atau raut wajah subjek.

b. *Extreme Close Up*

Pengambilan gambar pada extreme close up bertujuan untuk mendetailkan suatu subjek. Contohnya shot mata pada wajah subjek.

c. *Medium Shot*

Pengambilan gambar pada shot ini dilakukan pada kepala hingga dada. Shot ini memiliki tujuan agar penonton bisa merasakan interaksi dengan subjek.

d. *Medium Long Shot*

Shot ini mengambil gambar dari kepala hingga bagian perut suatu subjek. Shot ini digunakan untuk menunjukkan kegiatan subjek sebelum masuk ke bagian yang lebih intens.

e. *Long Shot*

Long shot berarti mengambil gambar secara keseluruhan. Subjek terlihat jelas dari atas hingga bawah. Contohnya long shot pada manusia, berarti menunjukkan tubuh manusia dari atas hingga bawah.

f. *Extreme Long Shot*

Biasanya, extreme long shot dipakai untuk memperlihatkan subjek dengan skala yang sangat luas hingga subjek atau objek terlihat kecil.

g. *Dutch Angle*

Dutch angle menunjukkan subjek dari sudut pandang miring ke samping. Biasanya angle ini dipakai untuk memvisualkan ketidakstabilan karakter.

h. *Bird's Eye Shot*

Sudut pandang ini berarti pengambilan gambar seperti mata burung yang melihat kebawah. Gambar yang dihasilkan sangat luas seperti extreme long shot, tetapi sudut pandangnya berbeda.

### 2.2.5 Nilai Berita

Dalam menciptakan karya jurnalistik, seorang jurnalis diperlukan untuk mengutamakan nilai berita sebagai tolok ukur kelayakan pemberita yang akan dipublikasikan terhadap masyarakat. Nilai berita merupakan nyawa dari sebuah produk jurnalistik (Asripilyadi, 2021, hal. 2). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menakar nilai berita dalam menyajikan karya jurnalistik. Selain itu, nilai berita secara sederhana yaitu penting dan menarik (Wendratama, 2017, hal.34). Namun, tak dapat dimungkiri bahwa nilai berita bersifat relatif. Dalam hal ini, terdapat delapan aspek dalam penyusunan nilai berita, yaitu kebaruan (*timeliness*),

pengaruh (*impact*), relevansi (*relevance*), konflik (*conflict*), popularitas (*prominence*), emosi (*human interest*), ketidakwajaran (*unusualness*), kedekatan jarak (*proximity*).

1. Nilai berita kebaruan (*timeliness*) merupakan aspek khas dalam dunia jurnalistik. Suatu berita dinilai penting ketika informasi tersebut eksklusif dan belum diketahui oleh khalayak. Pada nilai berita ini, jurnalistik bertanggung jawab dalam mempublikasikan berita terbaru. Meskipun demikian, nilai kebaruan dalam produk jurnalistik terutama berita juga bersifat relatif, bergantung pada sifat dan kedalaman isi berita (Wendratama, 2017, h. 34). Apabila dikaitkan dalam buku jurnalistik,
2. Nilai berita pengaruh (*impact*) adalah apabila berita memiliki pengaruh terhadap orang banyak, terutama bagi pembaca atau target produk jurnalistik yang bersangkutan (Wendratama, 2017, hal. 35).
3. Relevansi (*relevance*) adalah salah satu nilai yang terpenting dalam sebuah karya jurnalistik. Pada nilai ini, sebuah peristiwa yang dianggap penting adalah yang memiliki relevansi terhadap pembaca. Sebuah berita dikatakan bernilai apabila penyajian karya jurnalistik memiliki kesamaan terhadap kehidupan dan minat masyarakat (Wendratama, 2017 h. 35).
4. Nilai berita konflik (*conflict*). Salah satu nilai yang menarik bagi masyarakat adalah percampuran konflik di dalamnya, seperti perbedaan pendapat, pertentangan, hingga adu argumentasi, Maka dari itu, jurnalis perlu memiliki kecakapan terutama dalam menyajikan konflik yang berbasis fakta dalam menyajikan pemberitaan jurnalistik (Wendratama, 2017, h.36).
5. Popularitas (*prominence*). Nilai berita ini dapat diimplementasikan dalam karya jurnalistik dalam membahas pernyataan atau kegiatan orang terkenal (Wendratama, 2017, h.36). Tentunya, apabila dalam sebuah pemberitaan mengangkat tokoh terkenal akan diminati oleh masyarakat.
6. Emosi (*human interest*). Nilai berita ini mampu menimbulkan reaksi emosional (Wendratama, 2017, h.36).



7. Ketidakwajaran (*unsualness*). Dalam pemberitaan yang menyangkut hal yang tidak biasa atau melampaui batas situasi normal.
8. Kedekatan (*proximity*). Nilai berita terakhir adalah kedekatan. Menurut Kompas.com, nilai berita ini menekankan pada kedekatan peristiwa terhadap masyarakat secara geografis, psikologis, atau ideologis.

